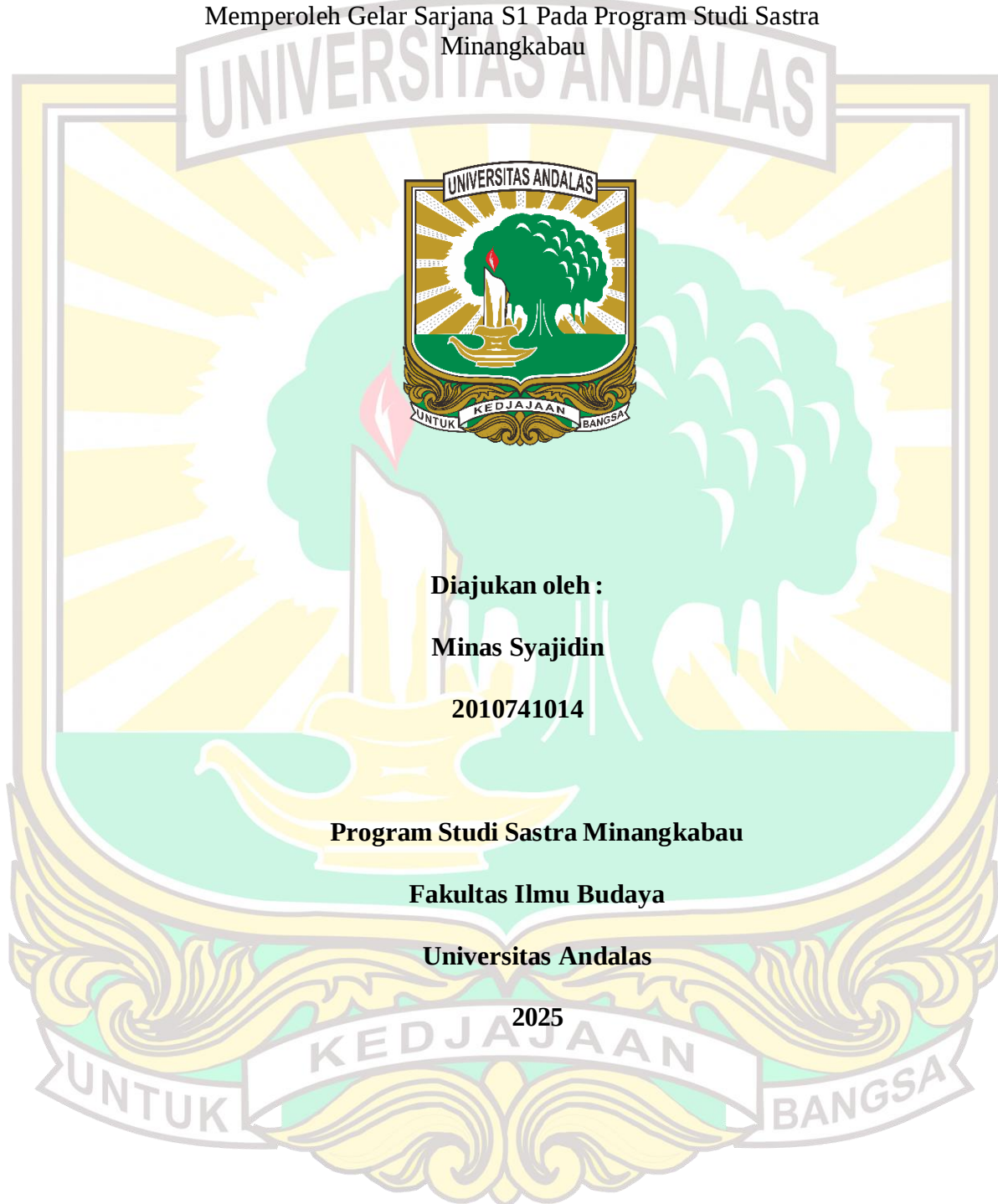


**REDUPLIKASI BERPREFIKS {ba-} DALAM KABA SUTAN LEMBAK TUAH
KARYA SYAMSUDIN ST.RADJO ENDAH
(TINJAUAN MORFOLOGI)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Pada Program Studi Sastra
Minangkabau



Diajukan oleh :

Minas Syajidin

2010741014

Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

2025

UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Reduplikasi Berprefiks [ha-] Dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*

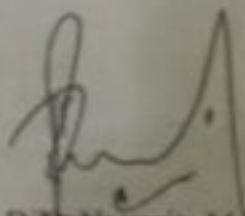
Karya Syamsudin St Radjo Endah

(Tinjauan Morfologi)”

Oleh: Minas Syajidin

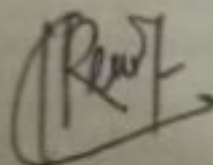
Telah disetujui oleh dosen pembimbing skripsi
Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Andalas

Pembimbing I,



Dr. Dian Noverita M. Hum
NIP 19701104200032001

Pembimbing II,



Dr. Reniwati, M. Haps
NIP 196402031988102001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Reduplikasi Berprefiks {ba-} Dalam Kaba

Sutan Lembak Tuah Karya Syamsudin St. Radjo Endah

(Tinjauan Morfologi)"

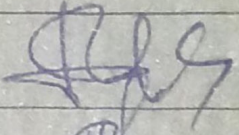
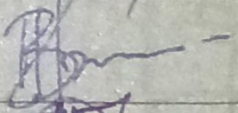
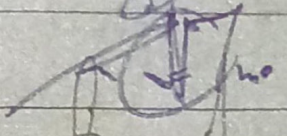
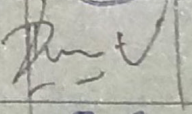
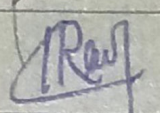
Oleh

Minas Syajidin/2010741014

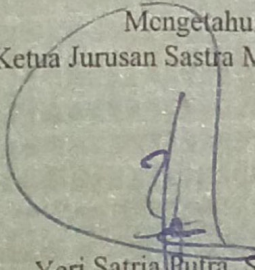
Telah dipertahankan di depan tim pengujij skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Andalas Padang dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

Padang, Agustus 2025

Tim Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Lindawati, M.Hum 196412101988112001	Ketua	
Bahren, S.S., M.A 197902062006041001	Sekretaris	
Dr. Rona Almos, M.Hum 19811206200501200	Anggota	
Dr. Diah Noverita, M.Hum 19701104200032001	Anggota	
Dr. Reniwati, M.Hum 196402031988102001	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Minangkabau


Yeri Satria Putra, S.S., M.A
NIP. 197901312005011003

HALAMAN PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul Reduplikasi Berprefiks [ba-] Dalam
Kaba *Sutan Lembak Tuah* Karya Syamsudin St. Radjo Endah
(Tinjauan Morfologi)

Oleh
Minas Syajidin
2010741014

Merupakan hasil karya sendiri yang belum pernah dipublikasikan di mana pun
dan oleh siapa pun, semua sumber baik yang dikutip maupun di rujuk telah
disebutkan dengan jelas dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Padang,



Minas Syajidin
2010741014

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Aku persembahkan skripsi ini untuk

Ayah, Ibu dan Uni Tersayang

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Segala kerendahan hati dan rasa cinta yang tak terhingga, karya sederhana ini aku persembahkan **kepada kedua orang tuaku dan uni**, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada henti, pengorbanan yang tak pernah terhitung serta dukungan moril dan materil yang selalu mengiringi proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Tanpakasih tulus dan ridha kalian langkah ini tidak akan pernah sampai sejauh ini. Skripsi inihanya secuil hasil dari pengorbanan kedua orang tua dan uni. Semoga Allah membalas kebaikan dan pengorbanan **amak, apak dan uni**.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari kontribusi, peranan, dukungan, semangat, bimbingan bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada :

1. Penyelenggara Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)
2. Rektor Universitas Andalas
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Andalas
4. Ketua program Studi Sastra Minangkabau Bapak Yerri Satria Putra, S.S, M.A.
5. Ibu Dr. Diah Noverita M.Hum . selaku dosen pembimbing I yang telah sabar

memberikan ilmu, arahan, nasihat serta semangat mulai dari penulisan proposal sampai skripsi ini selesai.

6. Ibu Dr. Reniwati, M.Hum selaku dosen Pembimbing II yang sudah sabar membimbing, memberi arahan dan semangat dalam penulisan skripsi ini
7. Kepada ibuk bapak tim dosen penguji yang telah mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini
8. Seluruh dosen Sastra Minangkabau yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa studi.
9. Kedua orang tua tersayang yang selalu mendoakan dan memberi support penuh selama penulis menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Doris Eka Putra, Dina Anggraini, Halfi Zalika, Geno Julianto, Jondri. Zello, Rahul, Khaliza, Nugi, Alga, Agiana, Galang, Natan, Hamza.
11. Teman-teman TANGKALASO (Angkatan 20) yang telah memberi banyak cerita dari awal perkuliahan dan sama-sama berjuang di perkuliahan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam pembuatan skripsi ini. Semoga apa yang diberikan kepada penulis bisa bermanfaat.

Padang, 10 Agustus 2025

Minas Syajidin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna gramatikal reduplikasi berprefiks {ba-} dalam Kaba Sutan Lembak Tuah karya Syamsudin St. Radjo Endah. Karya sastra klasik Minangkabau ini dipilih karena mengandung banyak unsur bahasa yang khas dan kaya secara morfologis, khususnya dalam penggunaan reduplikasi sebagian yang berprefiks {ba-}. Reduplikasi dalam bahasa Minangkabau merupakan salah satu proses morfologis yang penting karena berperan dalam membentuk makna dan memperkaya struktur kalimat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan morfologis. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, dengan sumber data berupa teks lengkap Kaba Sutan Lembak Tuah. Analisis dilakukan menggunakan metode padan dan teknik terjemahan untuk memahami makna reduplikasi berdasarkan konteks tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 data reduplikasi sebagian yang berprefiks {ba-}. Jenis reduplikasi ini menunjukkan beragam makna gramatikal, mulai dari makna berulang, bertahap, hingga makna yang menunjukkan intensitas tinggi dalam tindakan, perasaan, atau keadaan. Beberapa contoh seperti *bagegeh-gageh* (bergegas dengan sangat cepat), *bacapek-capek* (berlari dengan tergesa-gesa), dan *baibo-ibo* (menunjukkan rasa sedih mendalam) menggambarkan bahwa reduplikasi dengan prefiks {ba-} memperkuat makna dasar kata. Temuan ini menegaskan bahwa reduplikasi berprefiks {ba-} dalam bahasa Minangkabau bukan hanya sekadar pengulangan bentuk, tetapi juga memiliki fungsi semantis yang kuat dalam menyampaikan ekspresi, emosi, dan dinamika cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah serta pelestarian kekayaan linguistik Minangkabau.

Kata Kunci: morfologi, reduplikasi, prefiks {ba-}, kaba, Minangkabau

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	8
1.5.2 Metode Tahap Analisis Data	9
1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data	9
1.6 Populasi dan Sampel.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Morfologi	11
2.2 Proses Morfologi.....	11
2.3 Afiksasi	12
2.4 Reduplikasi.....	15
2.4.1 Reduplikasi Morfologis	16
2.5 Semantik.....	17
2.5.1 Jenis-Jenis Makna	17
BAB III	24
Jenis Dan Makna Reduplikasi Berprefiks {ba-} Dalam.....	24
Kaba Sutan Lembak Tuah.....	24
3.1 Pengantar.....	24
3.2. Jenis dan Makna Reduplikasi Berprefiks {ba-}	24
BAB IV	50
PENUTUP.....	50
4.1 SIMPULAN.....	50
4.1 SARAN	51
DAFTAR PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dianggap sebagai alat komunikasi yang memiliki struktur dan makna (Kridalaksana 2008). Bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya (Moeliono 2000).

Linguistik adalah cabang Ilmu yang mempelajari bahasa manusia, baik dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya dalam konteks sosial dan budaya (Kridalaksana 2008). Menurut Moeliono (2000), linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya, termasuk struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam linguistik terdapat salah satu ilmu yang mengkaji seluk beluk kata yang disebut dengan ilmu morfologi.

Morfologi merupakan bagian ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan yang terjadi. Terdapat beberapa proses morfologi, salah satu proses morfologi tersebut ialah proses pengulangan atau reduplikasi. Proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan 1987). Proses pengulangan kata memiliki

macam-macam bentuk yang terdiri dari Pengulangan seluruh, Pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan 1987).

Morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata memiliki peran penting dalam memahami kata-kata dibangun dari unit-unit yang lebih kecil. Salah satu aspek dalam morfologi adalah afiksasi, yaitu proses penambahan afiks atau imbuhan ke dalam kata dasar. Afiksasi terdapat beberapa jenis afiks salah satunya prefiks. Prefiks adalah imbuhan yang ditambahkan di awal kata dasar. Salah satu contoh prefiks dalam bahasa Minangkabau ialah prefiks {ba-}. Prefiks {ba-} merupakan prefiks yang produktif dan memiliki fungsi penting dalam pembentukan kata kerja, menunjukkan keadaan atau hubungan timbal balik. Pada penelitian ini prefiks {ba-} peneliti mengkaji prefiks {ba-} reduplikasi sebagian dalam kaba Sutan Lembak Tuah.

Kaba Sutan Lembak Tuah (Syamsudin, 2004) menceritakan tentang seorang tokoh legendaris bernama Sutan Lembak Tuah. Ia adalah seorang pemuda tampan dan gagah berani yang disukai orang kampungnya. Kaba Sutan Lembak Tuah ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1964 di Bukittinggi. Kaba Sutan Lembak Tuah karya Syamsuddin ST. Radjo Endah ini termasuk dalam kaba klasik Minangkabau.

Mengisahkan perjalanan hidup seorang pahlawan bernama Sutan Lembak Tuah. Cerita ini menggambarkan latar belakangnya sebagai anak kandung dari seorang wanita bernama Sakdiyah. Sejak muda, Sutan Lembak Tuah telah menunjukkan bakat kepemimpinan dan keberanian yang luar biasa. Pada

perjalanannya, Sutan Lembak Tuah harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Keberanian dan keteguhan hatinya diuji ketika ia harus berjuang melawan musuh-musuh yang mengancam kedamaian dan kehormatan kampung halamannya. Selain itu, kisah cinta antara Sutan Lembak Tuah dan seorang gadis bernama Rabiatus juga menjadi bagian penting dari kaba ini. Cinta mereka mengalami berbagai cobaan, namun pada akhirnya kesetiaan dan keteguhan hati mereka membawa mereka kepada kebahagiaan.

Pada kaba Sutan Lembak Tuah ini ditemukan contoh-contoh reduplikasi sebagian yang berawalan (ba). Pemaparaan reduplikasi di sini hanya berfokus pada proses pengulangan kata atau reduplikasi yang berawalan {ba-}. Berikut contoh dari reduplikasi yang memiliki proses pengulangan sebagian dengan awalan {ba-}:

*“Dek rang mudo Lembak Tuah, tasirok darah nan di dado, bajalan **bagageh-gageh**, balari **bacapek-capek**, hati nan indak sanang lai, diliek cando dipandangi, dilapeh pandangan bakuliliang, diliek suok jo kida, tampak rang gadis si Rabiatus, manangih mamintak tolong, diliek cando di pandangi, badan di paluik ula gadang.”*

“Seorang anak muda bernama Lembak Tuah kaget melihat anak gadis yang bernama si Rabiatus sedang dililit ualar besar sehingga Lembak Tuah berlari menuju gadis itu dengan terburu-buru dan cepat.”

Kalimat di atas terdapat reduplikasi sebagian yang memiliki awalan {ba-} yaitu **bagageh-gageh**, dan **bacapek-capek**. Proses pembentukan kata tersebut berawal dari kata **bagageh** dan **bacapek** sehingga memunculkan reduplikasi sebagian seperti kata di atas. Makna dari kata **bagageh-gageh** dalam kutipan kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang sedang terburu-buru, sedangkan **bacapek-capek** memiliki makna ingin cepat sampai ketujuan tersebut.

Makna gramatikal dari reduplikasi **bageh-gageh** menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan cepat tangkas dan gesit. Pada kalimat *bajalan bageh-gageh* ini menjelaskan bahwa sikap seseorang yang sigap, energik, atau memiliki tujuan yang jelas sehingga berjalan dengan cepat. Pada gramatikal reduplikasi **bacapek-capek** mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dan tergesa-gesa. Pada kalimat *balari bacapek-capek*, ini menggambarkan seseorang yang berlari dengan sangat cepat dan tergesa-gesa karena suatu keadaan.

Alasan peneliti menjadikan kaba sebagai objek penelitian ini karena kaba merupakan salah satu media komunikasi dan pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. Dalam kaba terkandung nilai-nilai moral yang perlu dilestarikan. Kaba ini bercerita dalam bahasa minangkabau, ragam bahasanya yang khas ini menjadikan penelitian ini perlu di kaji. Penelitian ini memfokuskan pada reduplikasi sebagian yang berprefik (ba). Kaba ini terdapat 41 data reduplikasi sebagian yang berawalam (ba) yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki manfaat dalam segi akademis. Secara akademis penelitian bermanfaat karena mengaplikasikan teori morfologi, sehingga menambah kajian tentang morfologi bahasa minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa jenis reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba *Sutan Lembak Tuah* ?

2. Apa makna gramatikal reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba *Sutan Lembak Tuah* ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan jenis reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba *Sutan Lembak Tuah*.
2. Mendeskripsikan makna gramatikal reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba *Sutan Lembak Tuah*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah paparan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian tersebut yang telah menjadi dukungan peneliti antara lain :

Pada penelitian “Reduplikasi Nomina dan Verba Dalam Bahasa Using”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi nomina dan verba dalam bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan penutur asli bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk reduplikasi nomina yang ditemukan, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi yang mengalami perubahan fonem (Hasanah et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijana pada artikel yang ditulisnya membahas tentang dua tipe reduplikasi. Penelitian ini dikaji menggunakan teori morfemisme, dimana teori ini mengkaji reduplikasi dalam kerangka teori teori morfeisme. Reduplikasi dianalisis sebagai proses morfologis yang melibatkan

dasar kata (morfem) dan afiks. Pada artikel ini dibahas reduplikasi dengan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia. Di sini ada 2 tipe reduplikasi yang dibahas yaitu reduplikasi dasar yang dapat diidentifikasi dan reduplikasi dengan dasar yang tidak dapat diidentifikasi (Wijana, 2022).

Pada penelitian Rengki Afria, Yuliza Putri “reduplikasi Bahasa Minangkabau di Di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai: Kajian Morgologi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi yang terdapat dalam bahasa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk reduplikasi yang ditemukan, yaitu reduplikasi nomina, verba, dan adjektiva. (Afria & Putri, 2022).

Hutri dalam artikelnya yang membahas tentang bentuk dan makna reduplikasi adjektiva dalam basa minangkabau dialek Sungayang. Penelitian ini menunjukkan ada beberapa bentuk reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang, yaitu (1) pengulangan seluruh tanpa proses afiksasi, (2) pengulangan sebagian dengan awalan, (3) pengulangan dengan perubahan fonem, (4) reduplikasi berimbuhan. Teori reduplikasi ini berdasarkan menurut (Ramlan, 2001) tentang pembian reduplikasi (Hutri, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Haninah dalam tulisannya yang membahas tentang analisis penerapan reduplikasi pada novel *Gia The Diary Of A Little Angle*. Penelitian ini menganalisis jenis reduplikasi pada novel ini *Gia The Diary Of A Little Angle*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis reduplikasi

yang diterapkan dalam novel *Gia The Diary of A Little Angle* karya Irma Irawati adalah kata ulang seluruh, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang semu (Haninah, 2020).

Pada artikel yang ditulis oleh Jehane yang berjudul “*Reduplikasi Dan Kata Majemuk Dalam Bahasa Manggarai Dialek Kolang Di Kabupaten Manggaai Barat*” membahas mengenai reduplikasi dan kiatra majemuk dalam bahasa manggarai dialek kalong, pada artikel ini menjelaskan dua bentuk reduplikasi dalam BMDK, yaitu tanpa perumabahn fonem dan dengan perubahan fonem (Jehane, 2021)

Penelitian oleh Maria Osmunda Eawea Momny mengeksplorasi proses morfofonemik dalam reduplikasi prefiks *meng-* dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan aplikasi *Toolbox version 1.5.9* sebagai alat analisis. penelitian ini menggabungkan teori morfologi, fonologi generatif, dan teknologi digital (*Toolbox*) untuk menganalisis reduplikasi prefiks {*meng-*}. Temuan utamanya adalah klasifikasi perubahan fonem nasal berdasarkan lingkungan bunyi, yang relevan untuk pemahaman proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya teknologi dalam analisis kebahasaan modern.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian,

sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993). Ada tiga metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti membaca kaba Sutan Lebak Tuah, dan menyimak bentuk reduplikasi yang terdapat pada Kaba Sutan Lebak Tuah karya Syamsudin Sutan Radjo Endah. Penyimakan dilakukan dengan teliti untuk mendapatkan data yang lengkap`.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SLBC), yaitu dengan membaca, menyimak lalu mencatat reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba Sutan Lebak Tuah. Pada penelitian ini bahasa yang disimak berbentuk tulisan. Tulisan yang disimak adalah kata reduplikasi yang berbahasa Minangkabau, yang terdapat di dalam Kaba Sutan Lebak Tuah.

Teknik lanjut yaitu teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan kata reduplikasi yang terdapat pada Kaba Sutan Lembak Tuah. Pada teknik catat, penulis mencatat semua reduplikasi di buku catatan biasa. Setelah di catat, penulis menganalisis makna gramatikal reduplikasi prefiks {ba-} pada kaba Sutan Lembak Tuah.

1.5.2 Metode Tahap Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah metode padan (Sudaryanto, 2015).

Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri. Pada penelitian ini digunakan juga metode translasional. Translasional adalah terjemahan. Kegunaan dari translasional adalah menterjemahkan tuturan yang mengandung bahasa Mangkabau ke bahasa Indonesia. Alat yang digunakan untuk menterjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia yaitu kamus bahasa Minangkabau tulisan Erwina Burhanudin penerbitan Balai Bahasa tahun 2009.

Pada penelitian ini menggunakan teknik hubungan banding menyamakan (HBS) untuk mengetahui data yang maknanya sama. Langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari kaba *Sutan Lembak Tuah Karya Syamsudin St. Radjo Endah* Identifikasi dari jumlah data yang diambil dari data yang sesuai dengan topik penelitian
2. Proses berikutnya yaitu pengelompokan data
3. Menentukan jenis reduplikasi
4. Menentukan makna reduplikasi

1.5.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal adalah dengan kata kata biasa (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bahasa Minangkabau kaba *Sutan Lembak Tuah Karya Syamsudin St. Radjo Endah*. Sampel adalah sejumlah data yang akan

dianalisis sebagai dasar untuk merumuskan menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah reduplikasi prefiks {ba-} bahasa Minangkabau dalam kaba *Sutan Lembak Tuah* Karya Syamsudin St. Radjo Endah.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam akronimisasi), proses dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer 2012).

Proses morfologi terbentuk dari sebuah fonem yang memiliki fungsi sehingga secara definisi morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer 2012). Mengidentifikasi sebuah morfem juga memiliki sebuah cara dan proses tertentu sehingga satuan bentuk kata tersebut dapat diketahui berupa morfem atau bukan. Untuk menentukan sebuah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut dapat hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem (Chaer 2012).

2.2 Proses Morfologi

Proses bermakna 'cara', yang juga terkandung makna 'tahap- tahap' dimaksud proses morfologi ialah cara tahap demi tahap yang terjadi pada morfem sebagai unit terkecil yang bermakna dalam pembentukan kata (Surono, 2015).

Menurut Chaer (2012), proses morfologi pada dasarnya adalah proses

pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

2.3 Afiksasi

Proses morfologi meliputi komponen afiksasi yang dimana berguna sebagai pembentuk kata. Menurut Chaer (2012), afiksasi merupakan pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Bentuk dasar yang terbentuk dalam afiksasi menjadi akar dalam sebuah kata dengan kata lain afiksasi adalah sebuah bentuk dasar yang paling dasar, contoh katanya berupa meja, beli, makan dan sikat. Proses afiks terdapat pembentukan kata yang memiliki sifat inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif adalah afiks yang digunakan dalam pembentukan kata-kata inflektif atau paradigma infleksional seperti penggunaan *sufiks* -s dalam kata *books* yang menandakan jamak, sedangkan afiksasi derivatif adalah dengan membentuk kata baru sehingga leksikalnya tidak lagi sama dengan bentuk dasarnya seperti, membengkok yang berkelas verba adjektifa (Chaer, 2012). Afiksasi memiliki jenis-jenis dalam pembentukannya seperti *prefiks* (awal), *Infiks* (tengah), dan *sufiks* (akhir).

A. Prefiks

Prefiksi merupakan afiks yang diimbuhkan di depan kata dasar, seperti *me-* dalam kata menghibur (Chaer, 2012). Imbuhan yang terdapat dalam *prefiks*

biasanya berupa meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, dan lain-lain. Contoh katanya seperti, menghibur, menggerutu, berdua, berdusta, dipukul, dianiaya, pembunuh, pendatang (Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen 2023).

B. Infiks

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah atau imbuhan yang berada di tengah-tengah kata (Chaer, 2012). Imbuhan yang terdapat dalam *infiks* ialah -el, -er-, -em-. Kata-kata yang bisa di gunakan dalam afiksasi ini berupa, gemetar, telunjuk, bergerigi, jari-jemarnya (Simpen 2023).

C. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang terletak di akhir kata (Chaer, 2012). Bentuk imbuhan yang biasa ada dalam afiksasi jenis *sufiks* ini adalah -kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, dan lain-lain. Contoh kata-kata yang mendapatkan afiksasi *sufiks* seperti, warnai, naiki, naikkan, tidurkan, sebar, sebari, besaran (Simpen 2023).

D. Konfiks

Konfik merupakan proses morfologis yang melibatkan perubahan dua perubahan bentuk terikat secara bersamaan (Simpen 2023). *Konfiks* biasanya menggunakan *prefiks* per- dengan *sufiks* an- sebagai pembentukan kata dasar serta *prefiks* ke- dengan *sufiks* an-. Contoh kata ; perwakilan, perwalian, persetujuan, dan perselisihan.

E. Imbuhan Gabungan

Imbuhan gabungan merupakan proses morfologis yang imbuhanannya terbentuk secara bersama dan dapat diprediksi (Simpén 2023). Beberapa contoh imbuhan gabungan :

a. me(N)-kan

me(N) + jatuh + -kan = -----menjatuhkan

me(N) + beres + -kan = -----membereskan

me(N) + guling + -kan = -----menggulingkan

b. ber-kan

ber- + dua + -an = -----berduaan

ber- + sam + -an = -----bersamaan

ber- + urutan + -an = -----berurutan

c. per-an

per- + ubah + -an = -----perubahan

per- + selisih + -an = -----perselisihan

per- + sedia + -an = -----persediaan

d. ter-kan

ter- + selesai + -kan = -----terselesaikan

ter- + baca + -kan = -----terbacakan

ter- + kalah + -kan = -----terkalahkan

e. ke-an

ke- + putus + -an = -----keputusan

ke- + turun + -an = -----keturunan

ke- + sesuai + -an = -----kesesuaian

f. di-kan

di- + sila + -kan = ----- disilakan

di- + masuk + -kan = ----- dimasukan

di- + keluar + -kan = ----- dikeluarkan

2.4 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa. Pada bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 1994). Menurut Ramlan (2008) pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak, disebut proses pengulangan (reduplikasi).

Penentuan dasar kata ulang dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu:

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan atau dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata nominal berupa kata nominal, bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan.

2. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Misalnya, kata ulang menyadar-nyadarkan bentuk dasarnya bukan menyadar tetapi menyadarkan. Senada dengan Ramlan, menurut Chaer reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Selanjutnya menurut Chaer,

reduplikasi selain merupakan masalah morfologi, masalah pembentukan kata, ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis dan masalah semantik. Reduplikasi fonologi tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan makna leksikal. Sedangkan reduplikasi sintaksis pengulangan terhadap akar, yang menghasilkan satuan yang lebih tinggi dari kata. Dan reduplikasi semantis adalah pengulangan "makna" yang sama dari dua kata yang bersinonim. Dalam reduplikasi semantis tidak terlihat bahwa unsur kedua adalah hasil pengulangan unsur pertama atau sebaliknya.

2.4.1 Reduplikasi Morfologis

Dalam reduplikasi morfologis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata. Menurut (Ramlan 2008), dalam reduplikasi morfologis terjadi proses pengulangan sebagai berikut:

1. Pengulangan seluruh, pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh: sepeda-sepeda, buku-buku, motor-motor.
2. Pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar lelaki, beberapa yang dibentuk dari bentuk dasar berapa, pertama-tama yang dibentuk dari bentuk dasar pertama, dan segala-gala yang dibentuk dari bentuk dasar segala.
3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses

pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misal, kata ulang kereta-keretaan dapat ditentukan bahwa bentuk dasarnya adalah kereta bukan keretaan, karena satuan keretaan tidak lazim digunakan dalam pemakaian bahasa.

4. Pengulangan dengan perubahan fonem, kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /u/. Misal, gerak menjadi gerak-gerik, robek menjadi robak-rabik, serba menjadi serba-serbi.

2.5 Semantik

Menurut Fatimah Djajasudarma, semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna kata, frasa, kalimat, maupun wacana, dengan memperhatikan konteks dan hubungan antara penutur dan pendengar.

2.5.1 Jenis-Jenis Makna

Berikut uraian dari tipe makna yang disampaikan oleh Djajasudarma, 2016.

1. Makna Sempit

Makna sempit yakni sebuah makna yang ujarannya lebih sempit, makna yang semulanya lebih luas menyempit dan lebih kecil antara semua ujaran karena

adanya pembatasan, perubahan makna. Makna sempit bentuk ungkapan dapat saling berkaitan, namun ada kalanya perubahan yang terjadi tampak seperti objek yang relatif permanen dan makna yang dapat berubah-ubah seperti satelit, dan menjadikan harapan mereka agar dapat menemukan alasan mengapa terjadinya suatu perubahan melalui studi makna, Gagasan atau ide yang bersifat umum, ketika ditambahkan dengan gagasan atau ide lain, akan mengalami penyempitan makna contohnya, pakaian dengan pakaian anak (Djajasudarma, 2016).

2. Makna luas

Makna luas yakni makna pada suatu kata yang lebih luas dari perkiraan. Kata-kata yang konsepnya makna luas muncul dari makna sempit. Kata-kata yang bermakna luas dipakai untuk menyampaikan gagasan yang umum (Djajasudarma, 2016). Makna kata luas dipakai untuk makna yang bersifat umum dan memakai kata yang lebih luas dibandingkan dengan makna sempit contohnya bapak-bapak, orang tua.

3. Makna Kognitif

Makna kognitif, yang juga dikenal sebagai makna deskriptif atau makna denotatif, adalah makna yang menggambarkan korelasi antara konsep dengan realitas dunia. Makna ini mencakup makna yang bersifat kognitif dan literal, serta merujuk pada objek-objek nyata dan bentuk-bentuk kognitif yang spesifik. Makna kognitif adalah makna yang sebenarnya, yang tidak terhubung dengan hal-hal asosiatif atau tafsiran tambahan, melainkan berkaitan langsung dengan benda atau peristiwa konkret. Sebagai contoh, dalam kalimat "Siapa yang punya baju

ini?" makna kognitif merujuk pada identifikasi langsung terhadap pemilik baju tersebut (Djajasudarma, 2016).

4. Makna Konotatif

Makna konotatif yakni makna yang muncul dari makna kognitif yang ditambahkan komponen makna, makna kognitif memiliki dua makna dalam sebuah kata contohnya pada kata perempuan yang memiliki makna kognitif secara psikologis perempuan itu suka bersolek, cantik, egoistis sedangkan makna lain perempuan itu ibu, kasih sayang, lemah lembut, berhati baik. Makna konotatif yakni makna yang melibatkan perasaan pendengaran, dan perasaan, artinya makna konotatif yakni kata yang dapat kita maknai melalui apa yang kita baca dan kita dengar dan bagaimana kondisinya (Djajasudarma, 2016).

5. Makna Referensial

Makna referensial yakni makna yang secara langsung berkaitan dengan kenyataan atau acuan tertentu. Makna ini berkaitan dengan sesuatu yang telah disepakati secara bersama, seperti korelasi antara konsep dengan acuan spesifik. Korelasi ini menggambarkan keterkaitan antara sebuah kata dengan peristiwa atau objek yang terjadi di luar kalimat. Dengan kata lain, makna referensial menghubungkan bentuk kata dengan benda, situasi, atau kegiatan secara tidak langsung, dengan adanya media atau konteks di antara keduanya. Contohnya ialah dalam kalimat "Orang itu pergi sendirian," di mana makna referensial mengacu pada kenyataan bahwa seseorang melakukan aktivitas secara solo (Djajasudarma, 2016).

6. Makna Kontruksi

Makna kontruksi yakni makna yang memiliki ungkapan dengan urutan kata dalam ungkapan melalui enklitik untuk akhiran yang menunjukkan kepunyaan diri contohnya, perempuan itu kakak saya, kampusnya dari sini (Djajasudarma, 2016).

7. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna dari unsur bahasa yang digunakan untuk mewakili benda, peristiwa, dan sebagainya. Makna ini memiliki arti yang terpisah dari konteks dan berkaitan langsung dengan unsur bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, istilah "pengembangbiakan" memiliki makna leksikal yang spesifik yang tidak bergantung pada konteks di luar kata tersebut (Djajasudarma, 2016). Makna gramatikal yakni makna yang menyangkut intra bahasa atau makna yang muncul fungsinya sebagai bahasa dalam sebuah kalimat makna yang diungkapkan (Djajasudarma, 2016). Makna leksikal dapat berganti kedalam makna gramatikal secara operasional dengan membandingkan dua kalimat yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda contoh, mata uang dengan mata duitan (Djajasudarma, 2016).

8. Makna Idesional

Makna idesional yakni makna yang timbul sebab dari kata ber konsep. Kata yang dicari idenya secara dasar atau turunan. Makna yang diungkapkan berlandaskan ide dan fikiran orang lain dan memiliki konsep partisipasi (Djajasudarma, 2016).

9. Makna Proposisi

Makna proposisi yakni makna yang muncul ketika kita membatasi pemahaman tentang sesuatu. Biasanya, makna ini sering ditemukan dalam bidang matematika dan estetika. Makna proposisi juga mencakup saran dan makna yang dapat dipahami secara lebih mendalam. contohnya Kenagarian Simpang Tonang ada di Kabupaten Pasaman, dan makna proposisi bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang diterapkan telah pasti dan tidak bisa dirubah lagi (Djajasudarma, 2016).

10. Makna Pusat

Makna pusat yakni makna yang dipunya semua ujaran yang jadi inti atau pusat pembicaraan. Makna pusat dikatakan juga makna tidak memiliki ciri. Seseorang yang sedang berdialog dan kawan bicara akan mengerti pusat pembicaraan dengan penalaran dari apa yang didengar contohnya harga harga semakin memuncak, maknanya kata memuncak tersebut yakni makna yang ditunjukkan harga semakin naik (Djajasudarma, 2016).

11. Makna Piktorial

Makna piktorial yakni makna yang muncul melalui perasaan, pendengaran, atau pembacaan contohnya saat seseorang sedang makan maka ada yang menceritakan kata yang menjijikakna maka si pendengar akan merasa jijik dan bisa saja ia menghentikan kegiatannya. Makna piktorial yakni perasaan yang timbul dari apa yang baca dan didengar (Djajasudarma, 2016).

12. Makna Ideomatik

Makna ideomatik yakni makna yang dihasilkan dari kombinasi kata-kata yang membentuk ungkapan tetap, di mana kata-kata tersebut tidak dapat diubah

sesuai dengan aturan sintaksis bahasa. Makna ini sering ditemukan dalam ungkapan dan peribahasa. Contohnya adalah ungkapan "ia telah bekerja membanting tulang bertahun-tahun," yang memiliki makna khusus yang tidak dapat diubah secara sintaksis (Djajasudarma, 2016). Setiap bahasa pasti memiliki makna atau konsep bahasa yang mengandung arti tertentu. Makna merupakan tuturan yang sudah melekat dan menggambarkan perilaku yang kita ucapkan. Makna tidak dapat terpisahkan dan selalu melekat dengan apa yang kita tuturkan (Muzaiyanah, 2015).

Dari beberapa makna di atas salah satunya makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Contoh dari makna tersebut adalah kuda, yang dimana kuda memiliki makna leksikal berupa hewan atau binatang berkaki empat yang dapat dikendarai, dan pensil memiliki makna leksikal berupa alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul karena adanya perubahan kata seperti mendapatkan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi atau kalimatisasi. Kata berbaju memiliki makna gramatikal 'mengenakan baju', berkuda memiliki makna gramatikal 'mengendarai kuda', dan berekreasi memiliki makna gramatikal 'melakukan rekreasi' (Abdul Chaer, 2012).

Penggunaan kedua makna ini merupakan dasar dalam tuturan sehingga kata-kata yang memiliki makna tersebut menjadi tuturan yang mudah dimengerti dan umum oleh masyarakat. Terutama makna gramatikal yang menggabungkan proses imbuhan (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan komposisi keduanya menjadikan sebuah tuturan menjadi lebih kompleks dan mudah dimengerti.

BAB III

Jenis Dan Makna Reduplikasi Berprefiks {ba-} Dalam Kaba Sutan Lembak Tuah

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis tentang reduplikasi berprefiks {ba-} dalam Kaba *Sutan Lembak Tuah* dan makna gramtikalnya. Pada bagian ini, dilakukan pengkalsifikasian reduplikasi berprefiks {ba-} dalam Kaba Sutan Lembak Tuah.

3.2. Jenis dan Makna Reduplikasi Berprefiks {ba-}

Data 3

*Manolah tuan Labai Kari, dibaka kumayan hanyo lai, mamintak kito ka Tuhan nan satu, umua panjang rasaski murah, amal ibadah **batambah-tambah**, anak lah lapeh dari maro bahayo.* (Hlm. 15).

‘Syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk umur panjang, rezeki murah, amal ibadah **bertambah-tambah** dan terhindar dari musibah’.

Proses bentuk asal kata **batambah** adalah **tambah**. Kata **tambah** mendapat prefiks {ba} sehingga menjadi **batambah**. Kata **batambah** menjadi kata dasar dari proses reduplikasi sebagian sehingga menjadi **batambah-tambah**. Reduplikasi **batambah-tambah** ini termasuk jenis reduplikasi sebagian.

Makna **batambah** menurut Burhanudin(2009), ialah semakin dan menjadi lebih banyak. **Batambah** berasal dari bentuk asal **tambah** yang bermakna sesuatu yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya menjadi lebih banyak (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **batambah-tambah** bermakna semakin bertambah, selalu bertambah, dan bertambah banyak (Burhanudin, 2009). Makna gramatikal **batambah-tambah** bermakna semakin bertambah dan selalu bertambah. Merujuk pada penggalan kalimat pada data di atas, **batambah** dimaknai semakin banyak

amal ibadah untuk meminta rezeki dan umur agar semakin berlimpah. Sehingga reduplikasi **batambah-tambah** memiliki makna untuk diberikan rezeki, umur serta amal ibadah yang lebih banyak dan terus berlimpah.

Data 4 dan Data 5

*Dilieik cando parangai Lembak Tuah, rang mudo anak mandeh Sakdiah, tidak ado cacek di latakkan alah patuik diambiak ka minantu, ka suami anak rabiaturun, baitu **bapikia-pikia** surang, **bakato-kato** dalam hati. (Hlm.16)*

‘Seorang pemuda yang dipandang baik oleh keluarga perempuan dan kemudian keluarga perempuan **berfikir** dan **berniat** untuk menjodohkannya’.

Pada reduplikasi **bapikia-pikia** bentuk asal dari kata **bapikia** ialah **pikia**. Yang melalui proses imbuhan penambahan prefiks {ba-} sehingga menjadi **bapikia**. Kata **bapikia** menjadi kata dasar dari proses reduplikasi **bapikia-pikia**. **bapikia-pikia** termasuk jenis reduplikasi sebagian.

Bapikia bermakna menimbang-nimbang dalam ingatan dengan menggunakan akal budi (Burhanudin, 2009). Bentuk asal dari **bapikia** adalah **pikia**, **pikia** bermakna akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat pertimbangan, kira-kira dan pikir (Burhanudin, 2009). Makna reduplikasi **bapikia-pikia** menimbang-nimbang dan berpikir-pikir. Mengacu ke dalam penggalan kalimat *baitu **bapikia-pikia** surang* bermakna menimbang-nimbang keputusan dan berpikir-pikir sendiri oleh Mande Rabiaturun. Mande Rabiaturun sudah menimbang-nimbang Sutan Lembak Tuah sebagai calon menantu. Makna gramatikal dari **bapikia-pikia** ialah menimbang-nimbang dan berpikir untuk menjadikan Lembak Tuah sebagai calon menantu. **Bakato-kato** merupakan reduplikasi sebagian.

Bakato bentuk asalnya ialah **kato**. **Bakato** menjadi kata dasar pada reduplikasi **bakato-kato** setelah penambahan prefiks {ba-} pada kata **kato**. **Bakato** berarti berkata, sedangkan **kato** berarti kata (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **bakato-kato** bermakna bercakap-cakap. Makna gramatikal **bakato-kato** ialah bercakap-cakap, apabila merujuk pada kalimat **bakato-kato dalam hati** bermakna berbicara pada diri sendiri secara diam-diam tanpa mengungkapkan secara lisan.

Data 7 dan Data 8

Maliek rupo nan bak kian, manangih Siti Rabiatur, dicubo lari indak dapek, tangannyo kareh mamacikkan, alah pasai elo-maelo, lah pueh tagang-batagang, mamakiak cando Rabiatur, bagolek-golek dalam samak, baju di badan cabiak-cabik dek elo-maelo. (Hlm. 19-20)

‘Siti Rabiatur yang mencoba melepaskan diri dari orang yang jahat dan mencoba untuk berteriak tetapi orang jahat itu tetap tidak melepaskannya sehingga baju yang di pakai Rabiatur robek karna mencoba untuk melepaskan diri’

Pada data **tagang-batagang** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan katanya yang hanya diulang sebagian. **Batagang** merupakan bentuk dasar dari reduplikasi ini dan yang diulang yaitu **tagang**. **Bagolek-golek** juga termasuk reduplikasi sebagian karna pengulangan kata dasarnya hanya sebagian yang diulang yakni **golek**. **Golek** merupakan bentuk asal **Bagolek**. Kata dasar dari reduplikasi **Bagolek-golek** ini adalah **Bagolek**.

Bentuk asal **batagang** ialah tagang yang bermakna Pada kalimat *lah pueh tagang-batagang* Sutan Lelo Kayo sudah lelah bersitegang dengan Siti Rabiatur.

Bagolek dapat diartikan berbaring, berguling dan tiduran sedangkan **golek** yang merupakan bentuk asal dari **bagolek** bermakna rebah, gulir dan

gelimpang (Burhanudin, 2009). **bagolek-golek** memiliki makna berguling-guling. Merujuk pada kalimat **bagolek-golek dalam samak** bermakna si Rabiatur berguling-guling di dalam semak.

Data 9

*Jikok mambunuah indak mambangun, apo dibuek indak dilarang, urang **bagadang-gadang** surang, takuiklah kito anak kanduang.* (Hlm. 22)

‘orang yang berkuasa yang melakukan apapun keinginannya tanpa ada yang bisa melarangnya’

Kata dasar dari reduplikasi **bagadang-gadang** ini adalah **gadang**. Kata **gadang** inilah yang menjadi pengulangan sebagian dari reduplikasi **bagadang-gadang** pada kalimat ini. Reduplikasi ini termasuk pada jenis reduplikasi sebagian.

Makna **bagadang** menurut Burhanudin (2009) ialah semena-mena. **Bagadang** berasal dari bentuk dasar **gadang** yang berarti besar, agung dan mulia. Makna gramatikal reduplikasi **bagadang-gadang** bermakna semena-mena dan menjadi-jadi. Merujuk pada kalimat *urang **bagadang-gadang** surang*, sifat Lelo kayo yang semana-mena dan berbuat sekehendak hati.

Data 10

*Mandanga kato nan bak kian, bakato Sutan Palimo, “manuruik pikiran badan denai, inyo urang kayo dalam kampuang, basawah **babidang-bidang**, banyak manaruah ameh jo perak.* (Hlm. 25)

‘Sutan Palimo berpendapat bahwa orang yang ia pilih ini adalah orang yang kaya, memiliki banyak sawah beserta emas dan perak’

Data **babidang-bidang** ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **babidang-bidang** kata dasarnya **babidang**. **Babidang** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya.

Babidang dapat diartikan luas begitu juga dengan **bidang** yang artinya sama dengan **babidang** (Burhanudin 2009). Bentuk asal dari **babidang** adalah **bidang**. Reduplikasi **babidang-bidang** memilki makna berbidang-bidang. Makna

gramatikal **babidang-bidang** yang mengacu pada kalimat *basawah babidang-bidang* ialah memiliki sawah yang berbidang-bidang dan luas.

Data 11

Alah sudah minum jo makan, dikunyah siriah di carano, sadang duduak basiriah-siriah, sanan bakato mandeh kandung. (Hlm. 28)

‘Setelah minum dan makan, sedang melakukan prosesi adat ibu dari Rabiaturun ingin berbicara kepada anaknya Rabiaturun’

Pada reduplikasi **basiriah-siriah** ini termasuk jenis reduplikasi sebagian. **Basiriah-siriah** melakukan proses pengulangan sebagian dari kata dasarnya yakni **basiriah** yang diulang siriah. **basiriah-siriah** ini termasuk ke dalam jenis reduplikasi sebagian.

Asal kata dari **basiriah** ini ialah **siriah**, yang mana maknanya adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daun berasa agak pedas, biasanya dikunyah dengan pinang, kapur dan gambir. Sedangkan **basiriah** memiliki makna mempunyai sirih (Burhanudin 2009). Secara gramatikal reduplikasi **basiriah-siriah** berarti sedang mengunyah sirih. Mengunyah sirih biasanya bagian dari kebiasaan atau tradisi. Pada kalimat *sadang duduak basiriah-siriah, basiriah-siriah* diartikan sebagai tanda ingin memulai suatu pekerjaan prosesi adat. Rabiaturun ingin membuka pembicaraan setelah makan minum dan mengunyah sirih sebagai membuka pembicaraan.

Data 12

Alah sudah basiriah-siriah, sanan bakato amai Rapih. (Hlm. 31)

‘Setelah prosesi adat Rapih ingin menyapaikan sesuatu’

Reduplikasi **basiriah-siriah** merupakan reduplikasi sebagian. pada reduplikasi ini, kata dasar yang mengalami pengulangan adalah kata **basiriah** dan diulangi dengan kata **siriah**. **basiriah-siriah** ini termasuk ke dalam jenis reduplikasi sebagian.

Asal kata dari **basiriah** ini ialah siriah, yang mana makna dari siriah ini adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daun berasa agak pedas, biasanya dikunyah dengan pinang, kapur dan gambir (Burhanudin 2009). Sedangkan **basiriah** memiliki makna mempunyai sirih. Secara gramatikal **basiriah-siriah** bermakna tradisi adat yang biasa dilakukan untuk mengundang atau menyampaikan sesuatu kepada seseorang. **basiriah-siriah** dilakukan dengan mengunyah sirih bersama bahan lain seperti pinang, kapur dan gambir.

Data 13

*Alah sudah inyo barundiang, mamintak izin ka bajalan, bajalan **bagageh-gageh**, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tibo inyo di rumah, iyo di rumah mande Siti Rabiatus.* (Hlm. 33)
'Selesai berdiskusi Rapih berangkat menuju rumah ibu Siti Rabiatus'

Proses pembentukan kata dari **bagageh-gageh** memiliki asal kata **gageh** yang melalui proses penambahan imbuhan prefiks {ba} sehingga menjadi **bagageh**. Kata tersebut menjadi kata dasar dari proses morfologi yaitu reduplikasi sebagian sehingga menjadi **bagageh-gageh**.

Gageh merupakan asal kata dari **bagageh** yang memiliki arti bergegas, sedangkan **bagageh** bermakna bergegas, terburu-buru, dan bersegera (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bagageh-gageh** ini bermakna terburu-buru, bergegas, dan bersegera. Makna gramatikal **bagageh-gageh** adalah melakukan sesuatu dengan sangat cepat, terburu-buru atau dengan intensitas tinggi, sering kali karena ada urgensi atau tekanan tertentu. Pada kalimat *bajalan **bagageh-gageh**, alah sarantang pajalanan* dapat diartikan Rapih berjalan dengan tergesa-gesa ke rumah ibu Rabiatus.

Data 14

*Kan iyo samaso itu, lah tibo dubalang jo angku kapalo, manjapuik Sutan Lembak Tuah, japuik tabaok maso itu, indak dapek **batanggauh-tanggauh**, tak buliah mailak ilak. (Hlm.40)*

‘Dua orang yang ditugaskan untuk menjemput paksa Sutan Lembak Tuah tanpa bisa untuk melawan dan beralasan’

Pembentukan kata **batanggauh-tanggauh** melalui proses pembentukan kata asal dari **tanggauh** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **batanggauh**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **batanggauh-tanggauh**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **batanggauh** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Reduplikasi **batanggauh-tanggauh** ini termasuk jenis reduplikasi sebagian.

Kata asal dari **batanggauh** ini yakni **tanggauh** yang bermakna menunggu sedangkan **batanggauh** memiliki makna meminta janji(tempo) dan menunda(waktu) (Yos Magek Bapayuang, 2015). Reduplikasi **batanggauh-tanggauh** bermakna sama dengan makna **batanggauh**. Secara gramatikal reduplikasi **batanggauh-tanggauh** berarti melakukan penundaan secara terus-menerus, sering kali dengan implikasi negatif bahwa tindakan tersebut seharusnya tidak dilakukan. Reduplikasi **batanggauh-tanggauh** memberi penekanan pada kebiasaan menunda yang berlebihan. Pada kalimat *indak dapek **batanggauh-tanggauh*** mengartikan bahwa tidak boleh menunda nunda janji yang telah disepakati.

Data 15

*Baoklah Sutan Lembak Tuah, lakekan palanggu basi, usah waang **balalai-lalai**, sabalun hari tinggi bana, baoklah ka gaduang Bukittinggi, masukkan ka dalam paseban. (Hal. 41)*

‘Sutan Lembak Tuah akan di bawa ke Bukittinggi untuk di masukkan kedalam penjara’

Pembentukan kata **balalai-lalai** melalui proses pembentukan kata asal dari lalai yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi balalai. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **balalai-lalai**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **balalai** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Lalai merupakan bentuk asal dari **balalai**, yang bermakna lengah, kurang ingat, dan tidak mengindahkan kewajiban atau pekerjaan. Reduplikasi **balalai-lalai** memiliki makna dilalai-lalaikan (Burhanudin,2009). Makna gramatikal reduplikasi **balalai-lalai** ialah melakukan suatu tindakan atau aktivitas dengan santai atau tidak dengan serius. Pada kalimat *usah waang balalai-lalai* berarti ungkapan tegas kepada seseorang untuk tidak bersantai dan melakukan sesuatu dengan seksama dan cekatan.

Data 16 dan Data 17

Hiruak pikuak di tengah jalan, bunyi bendi badurun-darun, bunyi kureta badasiah-dasiah, tidak tabado banyak urang, indak tantu cino jo kaliang, tacangang cando Lembak Tuah, maliek urang sangaik banyak. (Hlm. 46)

‘Sutan Lembak Tuah sangat terkejut melihat orang yang sangat banyak mendengar bunyi kuda serta kereta yang sudah lama tidak bisa merasakan dan mendengarkannya’

Data **badurun-darun**, ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **badurun-darun**, kata dasarnya **badarun**. **Badarun** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya. Reduplikasi **badurun-darun** termasuk ke dalam jenis reduplikasi sebagian.

Kata asal dari **badarun** yaitu **darun** yang memiliki makna bunyi mesin, sedangkan **badarun** memiliki arti berderum (Yos Magek Bapayuang 2015). Makna reduplikasi dari **badarun-darun** adalah berderum. Makna gramatikal reduplikasi **badurun-darun** adalah bunyi yang terdengar berulang-ulang, terus menerus. Pada kalimat *bunyi bendi badurun-darun* dapat diartikan bendi yang lewat berulang-ulang dan berlalu lalang di tengah jalan.

Pembentukan kata **badasiah-dasiah**, melalui proses pembentukan kata asal dari **dasiah** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **badasiah**, . Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **badasiah-dasiah**, Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **badasiah**, karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Asal kata **badasiah** adalah **dasiah** yang memiliki arti berbunyi, sedangkan **badasiah** memiliki makna berbunyi. Reduplikasi **badasiah-dasiah** memiliki makna berbunyi seperti bunyi minyak panas saat menggoreng dan bunyi sesuatu yang lewat sangat dekat dengan telinga (Burhanudin 2009). Secara gramatikal reduplikasi **badasiah-dasiah**, menggambarkan suara atau gerakan yang berulang-ulang dan terus menerus yang dihasilkan dari bunyi yang berlalu lalang. Pada kalimat *bunyi kureta badasiah-dasiah* berarti bunyi kereta yang berlalu-lalang dan selalu berulang-ulang di tengah jalan.

Data 18

Mandanga kato mamak kanduang, sajuak pikiran hanyo lai, hari nan sahari nan tun, bilo bakameh-kameh sajo, dibuek gulai duo tigo, didabiah ayam duo ikua, dibuek randang dengan anyang. (Hlm. 52)

‘Bersiap-siap untuk pergi dari rumah dan membawa bekal makanan dan juga masakan yang telah dibuat’

Pembentukan kata **bakameh-kameh** melalui proses pembentukan kata asal dari **kameh** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bakameh**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **bakameh-kameh**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **bakameh** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Asal kata **bakameh** adalah **kameh** yang memiliki arti berbenah, sedangkan **bakameh** memiliki makna berbenah. Reduplikasi **bakameh-kameh** memiliki makna berbenah-benah (Burhanudin 2009). Makna gramatikal reduplikasi **bakameh-kameh** menggambarkan aktivitas mengemas/menyiapkan sesuatu secara berulang-ulang, dan dalam waktu yang lama. Pada kalimat *gilo bakameh-kameh sajo* dapat diartikan sifat yang sering berkemas-kemas dan dilakukan secara terus menerus karena hati yang sangat senang.

Data 19

Dek Sitti Rabiatur, sarato mamak Datuak Tunga, duduak bajantai di kureta, kureta api pukua salapan, maliek juo kapado mandeh, aia mato balinang-linang, ibo maninggakan mande kandung. (Hlm. 53)
'Siti Rabiatur yang sedang di atas kereta tidak tega meninggalkan ibunya dan merasa sedih'

Kata dasar dari reduplikasi **balinang-linang** ini adalah **linang**. Kata **linang** inilah yang menjadi pengulangan sebagian dari reduplikasi **balinang-linang** pada kalimat ini. Reduplikasi ini termasuk pada jenis reduplikasi sebagian.

Reduplikasi **balinang-linang** terdapat kata asal dari **linang** yang berarti berlinang, dimana artinya ini sama dengan **balinang** yang berarti berlinang (Burhanudin, 2009). Makna reduplikasi **balinang-linang** menggambarkan sesuatu seperti air mata yang muncul mengalir atau terjadi secara berulang dan

terus menerus. Pada kalimat *aia mato **balinang-linang*** dapat diartikan bahwa air mata yang berlinang saat meninggalkan ibu kandung. Perasaan berlinang ini merupakan emosional yang wajar apabila seorang anak meninggalkan ibu kandung nya pergi merantau. Rabiatur yang akan pergi merantau dan meninggalkan ibunya di kampung, karna itu rabiatur merasa sedih dan berlinang air mata.

Data 20

*Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang urang banyak, **bakato-kato** dalam hati, kalau tak salah pamandangan, iko Sutan Lembak Tuah nan dahulu, nan tabuang dituduah maliang, manjadi parantaian duo tahun. (Hlm.59)*
'Sutan Lembak Tuah yang pulang kembali ke kampung setelah di penjarah selama dua tahun dan membuat masyarakat kaget sekalian merasa heran karna perubahannya'

Data 20 **bakato-kato**, Pembentukan kata **bakato-kato** melalui proses pembentukan kata asal dari *kato* yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bakato**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **bakato-kato**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **bakato** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Bakato bentuk asalnya ialah **kato**. **Bakato** menjadi kata dasar pada reduplikasi **bakato-kato** setelah penambahan prefiks {ba-} pada kata **kato**. **Bakato** berarti berkata, sedangkan **kato** berarti kata (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **bakato-kato** bermakna bercakap-cakap. Makna gramatikal pada reduplikasi **bakato-kato** ialah berkata-kata dengan mengucapkan sesuatu secara lisan dan juga disertai dengan berbicara dengan panjang lebar. Pada kalimat **bakato-kato dalam hati** mengacu pada seseorang yang hanya memendam kata-katanya di dalam hati

tanpa diucapkan di mulut. Ini juga mengacu pada seseorang yang memilih untuk diam dan tidak menyampaikan isi hatinya.

Data 21

*Kan iyo Sutan Lembak Tuah, lah bajalan turun ka laman, bajalan **bagageh-gageh**, dek lamo lambek bajalan, alah tibo di Bukiktinggi, diliék cando ka tasiun, tampek kureta nan ka Padang. (Hlm. 61)*

‘Sutan Lembak Tuah pergi ke Bukittinggi untuk naik kereta yang tujuan ke Padang’

Pada Data 21 di atas, Pembentukan kata **bagageh-gageh** melalui proses pembentukan kata asal dari **gageh** yang mendapat penambahan imbuhan atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bagageh**, pada proses pembentukan reduplikasi **bagageh-gageh**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **bagageh** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. **Bagageh-gageh** termasuk ke dalam reduplikasi sebagian.

Gageh merupakan asal kata dari **bagageh** yang memiliki arti bergegas, sedangkan **bagageh** bermakna bergegas, terburu-buru, dan bersegera (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bagageh-gageh** ini bermakna terburu-buru, bergreags, dan bersegera. Secara gramatikal, makna **bagageh-gageh** ialah menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan cepat tangkas dan gesit. Pada kalimat *bajalan bagageh-gageh* ini menjelaskan bahwa sikap seseorang yang sigap, energik, atau memiliki tujuan yang jelas sehingga berjalan dengan cepat.

Data 22 dan Data 23

*Lorong kapado si Lembak Tuah, **bamanuang-manuang** juo duduak surang, pikiran raso-raso kasampai, di cari aka tidak mangasan, kalau mambuhua indak mauleh, pandai mambungkuih tidak tabaun, **bakato-kato** dalam hati, mencari aka jo pikiran, hati nan harok-harok cameh, cameh raso tidak basuo, harok nan raso kamandapek. (Hlm. 62)*

‘Sutan Lembak Tuah yang sedang gelisah di dalam kereta karena ingin bertemu dengan gadis yang dicintainya yang berda di Padang’

Pembentukan kata **bamanuang-manuang** melalui proses pembentukan kata asal dari **manuang** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba}, sehingga menjadi **bamanuang**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang sebagian dari bentuk dasarnya yaitu **manuang**, karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Penyusunan prefiks **bamanuang-manuang** merupakan gabungan dari prefik {ba-} dan kata asal **manuang** sehingga menjadi **bamanuang**. **Bamanuang-manuang** merupakan jenis reduplikasi sebagian.

Makna dari asal kata **manuang** adalah melamun, sedangkan **bamanuang** memiliki arti yang sama dengan **manuang** yaitu melamun (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bamanuang-manuang** memiliki makna bermenung-menung dan melamun. Sedangkan secara gramatikal **bamanuang-manuang** memiliki makna seseorang yang melamun. Pada kalimat **bamanuang-manuang juo duduak surang** mengacu pada seseorang yang melamun duduk sendirian karena isi pikiran nya yang begitu rumit. Disini yang **bamanuang-manuang** yang dimaksud dalam kalimat itu adalah Sutan Lembak Tuah yang sedang berada di dalam kereta api yang hendak menuju ke Padang.

Pembentukan kata **bakato-kato** melalui proses pembentukan kata asal dari **kato** yang mendapat penambahan imbuhan atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bakato**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **kato** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Bakato bentuk asalnya ialah **kato**. **Bakato** menjadi kata dasar pada reduplikasi **bakato-kato** setelah penambahan prefiks {ba-} pada kata **kato**. **Bakato** berarti berkata, sedangkan **kato** berarti kata (Burhanudin, 2009). Reduplikasi

bakato-kato bermakna bercakap-cakap. Makna gramatikal pada reduplikasi ***bakato-kato*** ialah berkata-kata dengan mengucapkan sesuatu secara lisan dan juga disertai dengan berbicara dengan panjang lebar. Pada kalimat ***bakato-kato dalam hati*** mengacu pada seseorang yang hanya memendam kata-katanya di dalam hati tanpa diucapkan di mulut. Ini juga mengacu pada seseorang yang memilih untuk diam dan tidak menyampaikan isi hatinya. Sutan Lembak Tuah yang sedang berada di dalam kereta api yang hendak menuju ke Padang. Sutan hanya berbicara di dalam hati karna kesresahan yang dirasakan selama berada di dalam kereta.

Data 24

*Katonyo Sutan Lembak Tuah, bakato **baibo-ibo**, दिलेक सजो जो सुदुिक मतो, रुपण्यो कसिह तलद बारुबल. (Hlm. 63)*

‘Sutan Lembak Tuah yang merasa sedih melihat gadis pujaan hati tidak berubah perasaannya kepada dirinya’

Pada data 24 ***baibo-ibo***, Pembentukan kata ***baibo-ibo*** melalui proses pembentukan kata asal dari *ibo* yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi *baibo* Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian ***baibo-ibo*** Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu ***baibo*** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Penyusunan prefiks ***baibo-ibo*** merupakan gabungan dari prefik {ba-} yang melekat pada kata ***ibo*** sehingga menjadi ***baibo***. ***Baibo-ibo*** merupakan jenis reduplikasi sebagian yang dimana kata dasar mendapat awalan {ba-} sehingga di gabungkan menjadi ***baibo***. Setelah direduplikasikan menjadi ***baibo-ibo***, maka reduplikasi ini dikategorikan menjadi reduplikasi sebagian dengan awalan {ba-}.

Asal kata dari ***baibo-ibo*** adalah ***ibo*** yang memiliki makna sedih. Sementara kata ***baibo*** memiliki makna bersedih (Yos Magek Bapayuang, 2015). Reduplikasi ***baibo-ibo*** memiliki arti yang sama dengan ***baibo*** yaitu bersedih atau bersedih-sedih. Makna reduplikasi ***baibo-ibo*** menggambarkan tindakan seseorang

yang sedang menunjukkan rasa kasihan atau simpati terhadap orang lain. Dalam konteks tertentu **baibo-ibo** bisa berarti mengungkapkan rasa iba berlebih berlebihan atau dramatis. Pada kalimat *bakato baibo-ibo* mengacu pada seseorang yang berkata dengan menunjukkan kelemahannya dan dengan hati yang iba. Kutipan kalimat ini yang sedang **baibo-ibo** yaitu Sutan Lembak Tuah yang sedang berbicara kepada Rabiaturun dengan bersedih setelah lama tidak bertemu.

Data 25

Alah sudah bapantun-pantun, bakato Siti Rabiaturun, “manolah tuan Lembak Tuah, marilah kito pai pulang, ka rumah ambo tampek diam, makan jo minum malah dahulu. (Hlm. 65)

‘Siti Rabiaturun mengajak Sutan Lembak Tuah ke rumah tempat dia tinggal di padang’

Kata dasar dari reduplikasi **bapantun-pantun** ini adalah **bapantun**. Kata **pantun** inilah yang menjadi pengulangan sebagian dari reduplikasi **bapantun-pantun** pada reduplikasi ini. Reduplikasi ini termasuk pada jenis reduplikasi sebagian. Penyusunan prefiks **bapantun-pantun** merupakan gabungan dari prefiks {ba-} yang melekat pada bentuk asal **pantun** sehingga menjadi **bapantun** lalu mendapati reduplikasi menjadi **bapantun-pantun**.

Pantun merupakan kata asal dari **bapantun** yang memiliki makna bentuk puisi Indonesia(Melayu), tiap bait(kuplet) biasanya terdiri atas empat bait bersajak(a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran saja) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi (Burhanudin, 2009). Sedangkan **bapantun** mempunyai arti berpantun. Reduplikasi **bapantun-pantun** dapat diartikan berpantun-pantun. Makna gramatikal **bapantun-pantun** ialah berpantun, **bapantun-pantun** bisa menggambarkan orang yang sedang berbalas pantun dari orang satu ke orang

kedua secara bergantian. Hal ini juga bisa diartikan tindakan bermain dengan kata-kata berirama seperti dalam pantun untuk mengekspresikan perasaan. Pada kalimat *Alah sudah **bapantun-pantun*** mengacu pada aktivitas yang telah selesai dilaksanakan yaitu berpantun. Orang yang saling berbalas pantun pada data ini adalah Sutan Lembak Tuah dan Siti Rabiatur.

Data 26 dan Data 27

*Kan iyo Sutan Lembak Tuah, bajalan **balambek-lambek**, Rabiatur mairiang di balakang, ibo hati maliek parasaan, aia mato **balinang-linang**.* (Hlm. 65)

‘Sutan Lembak Tuah berjalan menuju rumah tempat tinggal Rabiatur, Rabiatur mengikuti dari belakang dan merasa sedih melihat Sutan yang tampak menyedihkan’

Pembentukan kata **balambek-lambek** melalui proses pembentukan kata asal dari lambek yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi balambek. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **balambek-lambek**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **balambek** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Lambek merupakan asal kata dari **balambek** yang bermakna perlahan-lahan(gerakanya), tidak cepat, dan lambat (Burhanudin, 2009). Balambek mempunyai arti sesuatu yang dibuat menjadi lambat atau pelan. Reduplikasi **balambek-lambek** bermakna sengaja dilambat atau dipelankan. Makna gramatikal dari reduplikasi **balambek-lambek** ialah lambat yang disengajakan. Merujuk pada kalimat *bajalan **balambek-lambek***, reduplikasi **balambek-lambek** bermakna Sutan Lembak Tuah yang berjalan dengan pelan dan penuh pertimbangan.

Kata dasar dari reduplikasi **balinang-linang** ini adalah **linang**. Kata **linang** inilah yang menjadi pengulangan sebagian dari reduplikasi **balinang-linang** pada kalimat ini. Reduplikasi ini termasuk pada jenis reduplikasi sebagian.

Makna **balinang** menurut Burhanudin (2009) ialah berlinang. **Balinang** berasal dari bentuk asal linang yang bermakna berlinang. Reduplikasi **balinang-linang** bermakna sesuatu yang berlinang dan makna gramatikal **balinang-linang** pada kalimat *aia mato balinang-linang* bermakna air mata yang hampir tumpah karena berat hati melepas anak kandung pergi berjalan ke rantau orang.

Data 28

Maliek cando si Lembak Tuah, Rabiatur Galak tasanyum surang, bajalan inyo bagageh-gageh, bajalan balari ketek, mangaja kureta pukua anam. (Hlm. 68)
'Lembak Tuah dan Rabiatur berjalan dengan bahagia menuju stasiun untuk naik kereta'

Pembentukan kata **bageh-gageh** melalui proses pembentukan kata asal dari **gageh** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bageh**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **bageh-gageh**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **bageh** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Gageh merupakan asal kata dari **bageh** yang memiliki arti bergegas, sedangkan **bageh** bermakna bergegas, terburu-buru, dan bersegera (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bageh-gageh** ini bermakna terburu-buru, bergegas, dan bersegera. Secara gramatikal, makna **bageh-gageh** ialah menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan cepat tangkas dan gesit. Pada kalimat *bajalan inyo bageh-gageh* ini menjelaskan bahwa sikap seseorang yang sigap, energik, atau memiliki tujuan yang jelas sehingga berjalan dengan cepat.

Data 29

*Kan iyo Siti Rabiun, gilo **bamain-main** mato, mabuak pikiran kaduonyo, kureta bajalan sangaik capek, bak panah kalua di busua, sapantun ula lari kancang.* (Hlm. 68)

‘Rabiun yang merasa senang di dalam kereta karena bersama Sutan Lembak Tuah’

Pada data 29 di atas, Kata dasar dari reduplikasi **bamain-main** ini adalah **main**. Kata **main** inilah yang menjadi pengulangan sebagian dari reduplikasi **bamain-main** pada kalimat ini. Reduplikasi ini termasuk pada jenis reduplikasi sebagian.

Pada reduplikasi **bamain-main**, bamain dapat diartikan bermain (Burhanudin, 2009) sedangkan main bermakna melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan hati, melakukan perbuatan untuk bersenang-senang, dan berbuat sesuatu dengan sesuka hati (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **bamain-main** bermakna melakukan sesuatu dengan tidak serius. Makna gramatikal reduplikasi **bamain-main** dapat diartikan sebagai tindakan melirik yang dilakukan oleh seseorang. Pada kalimat *gilo **bamain-main** mato* berarti bermain mata dan melirik-lirik ke semua arah. *gilo **bamain-main** mato* disini berarti tindakan yang menunjukkan ketertarikan kepada seseorang.

Data 30

*Mandanga parasaian Sutan Lembak Tuah, kadang-kadang manaruah rusuah, kadang-kadang **bagalak-galak**, sanan bakato Siti Rabiun.* (Hlm. 71-72)

‘Mendengar cerita Sutan Lembak Tuah, Rabiun merasa sedih terkadang merasa senang’

Data **bagalak-galak**, ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **bagalak-galak**, kata dasarnya **bagalak**. **Bagalak** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya.

Bagalak berasal dari bentuk asal **galak** yang berarti tertawa (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **bagalak-galak** bermakna tertawa-tawa dan bersenang hati. Secara makna gramatikal, reduplikasi **bagalak-galak** berarti tertawa bersama-sama. Pada kalimat *kadang bagalak-galak* memiliki makna terkadang tertawa tanpa ada sebab. Ini menunjukkan arti negatif dan menggambarkan kondisi mental yang tidak stabil.

Data 31

Lorong kapado Siti Rabiatur, elok langsungkan alek kawin, tidak guno balalai-lalai, tak kalo hari lai lapang, maklum la Sutan Lembak Tua, urang karajo dalam nagari, tak ado hari nan talapang, gilo kumisi tiok hari. (Hlm. 73)
'Datuak Tungga berkata kepada ibu Rabiatur, untuk segera melakukan perkawinan Lembak dan Rabiatur karena mengingat lembak yang sedang menjabat dan akan sibuk, maka lebih baik perkawinan dilaksanakan secepatnya'

Data 31 di atas, Pembentukan kata **balalai-lalai** melalui proses pembentukan kata asal dari lalai yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi balalai. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **balalai-lalai**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **balalai** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Balalai berarti sesuatu yang dilalai-lalaikan (Burhanudin, 2009). Bentuk asal dari balalai adalah lalai. Lalai bermakna lalai, tidak mengindahkan kewajiban dan pekerjaan (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **balalai-lalai** bermakna melakukan sesuatu dengan lalai, dan tidak cepat (Burhanudin, 2009) Makna gramatikal **balalai-lalai** ialah bermalas-malasan. Reduplikasi **balalai-lalai** mengacu pada sikap seseorang yang bersantai, tidak terburu-buru dan menghabiskan waktu dengan cara santai tanpa beban. Pada kalimat *tidak guno*

balalai-lalai ini megacu pada tidak ada gunanya untuk bersantai-santai karena waktu yang sudah mepet untuk melaksanakan alek perkawinan.

Data 32

*Kan iyo mande si Rabiaturun, alah siang candonyo hari, bajalan inyo ka kampuang dalam, karumah mande Sakdiah, iyo mandeh kanduang Tuanku Damang, bajalan **bagageh-gageh**, dibaok uncang siriah pinang, pamukek muluik jolong bakato.* (Hlm. 74)

‘Ibu Rabiaturun berjalan menuju rumah Sakdiah ibu kandung dari Sutan Lembak Tuah, membawa daun sirih untuk memulai pembicaraan’

Penyusunan prefiks **bagageh-gageh** merupakan gabungan dari prefik {ba-} yang melekat pada kata *gageh* sehingga menjadi *bagageh* lalu mendapat reduplikasi menjadi **bagageh-gageh**. Hal ini merupakan jenis reduplikasi sebagian yang dimana kata dasar mendapat awalan {ba-} sehingga di gabungkan menjadi *bagageh* ‘bergegas’ setelah direduklisasikan menjadi **bagageh-gageh**, maka reduplikasi ini dikategorikan menjadi reduplikasi sebagian dengan awalan {ba-}.

Gageh merupakan asal kata dari **bagageh** yang memiliki arti bergegas, sedangkan **bagageh** bermakna bergegas, terburu-buru, dan bersegera (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bagageh-gageh** ini bermakna terburu-buru, bergreags, dan bersegera. Secara gramatikal, makna **bagageh-gageh** ialah menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan cepat tangkas dan gesit. Pada kalimat *bajalan inyo **bagageh-gageh*** ini menjelaskan bahwa sikap seseorang yang sigap, energik, atau memiliki tujuan yang jelas sehingga berjalan dengan cepat.

Data 33

*Satantang si upiak Rabiaturun, sarato Sutan Lembak Tuah, kok buliah pintak dengan bali, elok kito pajodohkan, usah kito **balalai-lalai**, ambo tak pandai bakato panjang, kato sapatah nan bana sajo.* (Hlm. 76)

‘Perbincangan antara ibu Rabiaturun dan Sakdiah untuk menjodohkan Lembak dan Rabiaturun’

Data 33 di atas, Pembentukan kata **balalai-lalai** melalui proses pembentukan kata asal dari lalai yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi balalai. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **balalai-lalai**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **balalai** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan..

Balalai berarti sesuatu yang dilalai-lalaikan (Burhanudin, 2009). Bentuk asal dari balalai adalah lalai. Lalai bermakna lalai, tidak mengindahkan kewajiban dan pekerjaan (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **balalai-lalai** bermakna melakukan sesuatu dengan lalai, dan tidak cepat (Burhanudin, 2009) Makna gramatikal **balalai-lalai** ialah bermalas-malasan. Reduplikasi **balalai-lalai** mengacu pada sikap seseorang yang bersantai, tidak terburu-buru dan menghabiskan waktu dengan cara santai tanpa beban. Pada kalimat *usah kito balalai-lalai* ini mengacu pada tidak ada gunanya untuk bersantai-santai .

Data 34

Alah sudah rundiangan dipadu, sapakaik kaduo mandehnyo, bahaso nikah sapakan lai, bajalan turun mandeh si Rabiatur, bajalan bagageh-gageh, sanang hati sajuak pikiran. (Hlm. 76)
'Setelah melakukan perbincangan dapatlah kesepakatan bahwa pernikahan akan dilaksanakan satu minggu lagi'

Pembentukan kata **bagageh-gageh** melalui proses pembentukan kata asal dari **gageh** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **bagageh**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **bagageh-gageh**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **bagageh** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Gageh merupakan asal kata dari **bageh** yang memiliki arti bergegas, sedangkan **bageh** bermakna bergegas, terburu-buru, dan bersegera (Burhanudin 2009). Reduplikasi **bageh-gageh** ini bermakna terburu-buru, bergreags, dan bersegera. Secara gramatikal, makna **bageh-gageh** ialah menggambarkan sesuatu yang dilakukan dengan cepat tangkas dan gesit. Pada kalimat *bajalan bageh-gageh* ini menjelaskan bahwa sikap seseorang yang sigap, energik, atau memiliki tujuan yang jelas sehingga berjalan dengan cepat.

Data 35

*Alah tibo janji ditakuak, alah sudah nikah Lembak Tuah, disuruh mamakai Lembak Tuah, lakek baju lakan hitam, batabu dengan ameh perak, **baukia-ukia** daun paku, lakek sarawa tapak itiak, tapi basulam banang ameh. (Hlm. 78).*
'Setelah satu minggu berlalu, datang waktunya pernikahan, setelah menikah Lembak Tuah di suruh memakai pakaian adat lengkap'

Pada reduplikasi **baukia-ukia** kata dasar yang dilekati prefiks {ba-} adalah ukia. Pembentukan kata **baukia-ukia** melalui proses pembentukan kata asal dari **ukia** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **baukia**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **baukia-ukia**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **baukia** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Ukia merupakan bentuk asal dari baukia. Ukia bermakna ukir atau pahat sedangkan baukia bermakna berukir (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **baukia-ukia** bermakna sesuatu yang berukir-ukir dan yang dipahat. Makna gramatikal dari reduplikasi **baukia-ukia** ialah berukir. Reduplikasi **baukia-ukia** ini ialah ukiran-ukiran yang dibuat dengan dipola dengan gambar tertentu. Pada kalimat **baukia-ukia** *daun paku* ini mengacu pada pakaian bermotif daun paku.

Ukiran daun paku adalah ukiran khas Minangkabau yang tersinspirasi dari tumbuhan pakis.

Data 36

*Dipakai deta balah kacang, kain baturap banang ameh, **bajambua-jambua** dengan ameh parada, lakek tarompa dari maniak, diliek dipandangi rupo, rupo sabagi anak rajo.* (Hlm. 78)

‘Sutan Lembak Tuah memakai atribut adat lengkap setelah perkawinan’

Pada data 30, Data **bajambua-jambua** , ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **bajambua-jambua** ,kata dasarnya **bajambua Bajambua** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya.

Jambua merupakan bentuk asal dari bajambua, jambua bermakna jumbai dan bajambua bermakna berumbai-rumbai (Burhanudin, 2009). Reduplikasi **bajambua Bajambua** bermakna sesuatu yang berumbai-rumbai yang biasanya yang berumbai-rumbai itu kain. Secara gramatikal, **bajambua-jambua** berarti berjumbai-jumbai. **bajambua-jambua dengan ameh parade** pada kalimat ini mengacu pada pakaian yang dipakai dengan indah dan banyak aksesoris tambahan yang membuat si pemakainya terlihat seperti anak raja.

Data 37

*Mamakai pulo Siti Rabiatur, mamakai sanggua anak daro, basuntiang bungo durian, lakek baju biludu sirah, **batabua-tabua** dengan ameh.* (Hlm. 78)

‘Siti Rabiatur memakai pakaian adat lengkap setelah perkawinan’

Pada data **batabua-tabua**, ini terjadi proses reduplikasi kata dasar, kata **batabua-tabua** ,kata dasarnya **batabua. Batabua** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya.

Makna batabua menurut Burhanudin (2009) bertaburan. Bentuk asal dari batabua adalah tabua yang berarti tebur. Reduplikasi **batabua-tabua** bermakna sesuatu yang bertaburan. Secara makna gramatikal **batabua-tabua** memberikan makna kondisi sesuatu yang tersebar di berbagai titik. Pada kalimat **batabua-tabua dengan ameh** mengacu pada pakaian merah berbahan dasar beludru yang ditaburi dengan emas di seluruh baju tersebut. Ini menggambarkan kemewahan yang ada pada baju merah berbahan beludru tersebut.

Data 38

*Diarak lalu ka dalam kampuang, cukuik jo gandang dengan talempung, rabab kucapi tidak tingga, **basuko-suko** sagalo anak nagari.* (Hlm. 79)

‘Melakukan perayaan setelah menikah, dengan cara di arak di sekeliling kampung dan diiringi dengan alat musik tradisional’

Pembentukan kata **basuko-suko** melalui proses pembentukan kata asal dari **suko** yang mendapat imbuhan awal atau prefiks {ba} sehingga menjadi **basuko**. Pada proses pembentukan reduplikasi sebagian **basuko-suko**. Reduplikasi sebagian hanya mengulang bagian bentuk dasarnya yaitu **basuko** karena tidak perlu adanya pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan.

Basuko bentuk asal nya adalah **suko**. Suko bermakna suka atau gemar.

Basuko bermakna berkenaan dan berelaan. Reduplikasi **basuko-suko** dapat bermakna gramatikal sebagai tindakan yang sedang dilakukan dengan gembira tanpa beban. **basuko-suko** pada kalimat **basuko-suko sagalo anak nagari** mengacu pada kondisi anak nagari yang senang dan gembira dengan alek yang diadakan dan anak nagari sangat senang dengan hal tersebut.

Data 39

Tuanku Damang akan kawin, Allahu Rabbi raminyo urang, babuni motor badurun-darun, baririk oto urang bapangkek, basusun di tengah jalan. (Hlm. 79)
'Karena Lembak orang yang berpangkat maka begitu banyak orang yang datang untuk melihat pernikahannya'

Pada data 39, Data **badurun-darun**, ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **badurun-darun**, kata dasarnya **badarun**. **Badarun** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya. Makna gramatikal reduplikasi **badurun-darun** adalah bunyi yang terdengar berulang-ulang, terus menerus.

Makna **badarun** ialah berderun. Bentuk asal dari **badarun** ialah **darun** yang maknanya tiruan bunyi kendaraan. Reduplikasi **badurun-darun** bermakna berderun. Secara gramatikal, reduplikasi **badurun-darun** bermakna berderun. Bunyi derun biasanya dikeluarkan oleh kendaraan yang sedang berjalan. **badurun-darun** menjelaskan bahwa bunyi yang sangat sering karena lalu lalang kendaraan. Pada kalimat *babuni motor badurun-darun* bunyi derun dihasilkan oleh kendaraan motor yang ditimbulkan oleh antrian mobil orang berpangkat.

Data 40 dan Data 41

Alah malam candonyo hari, dipasang lampu kiri kanan, tarang nan bukan alang alang, camerlang cahayo tengah rumah, bamacam ulah nan mudo mudo, kok galak badarai-darai, basuko-suko samuonyo, hari laruik tengah malam, disanan baru sunyi sanyap. (Hlm. 80)

'Menjelang tengah malam anak muda-mudi masih bersuka riya dan bahagia adanya pesta, setelah tengah malam barulah orang pada pulang dan istirahat'

Pada data 40 Pada data **badarai-darai**, ini terjadi proses reduplikasi kata dasar, kata **badarai-darai**, kata dasarnya **badarai**. **Badarai** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya.

Darai merupakan bentuk asal dari **badarai** yang bermakna butir atau terbahak (Burhanudin, 2009). Badarai pada data ini bermakna tertawa yang terbahak-bahak. Reduplikasi **badarai-darai** bermakna terbahak-bahak. Makna gramatikal dari **badarai-darai**, ialah terbahak-bahak. **badarai-darai**, menggambarkan tertawa yang keras dan nyaring, sering terjadi karena ada hal lucu dan sangat menghibur. Pada kalimat *kok galak badarai-darai* mengacu pada suasana hati muda mudi yang sangat gembira karena adanya suatu pesta.

Pada reduplikasi **basuko-suko**, ini memiliki proses reduplikasi kata dasar, kata **basuko-suko**, kata dasarnya **basuko**. **Basuko** ini termasuk ke dalam reduplikasi sebagian dimana pengulangan hanya sebagian dari kata dasarnya. Makna gramatikal reduplikasi

Basuko bentuk asal nya adalah **suko**. Suko bermakna suka atau gemar. **Basuko** bermakna berkenaan dan berelaan. Reduplikasi **basuko-suko** dapat bermakna gramatikal sebagai tindakan yang sedang dilakukan dengan gembira tanpa beban. **basuko-suko** pada kalimat **basuko-suko samuonyo** mengacu pada kondisi semua orang berbahagia dan semua orang senang hati.

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Penelitian mengenai reduplikasi berprefiks {ba-} dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah* karya Syamsudin St. Radjo Endah memperlihatkan bahwa proses morfologis reduplikasi dengan awalan {ba-} merupakan bentuk yang sangat produktif dalam bahasa Minangkabau, khususnya dalam karya sastra tradisional. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 114 reduplikasi, 41 reduplikasi berprefiks {ba-} dan seluruh data tersebut dianalisis dari segi bentuk dan makna gramatikalnya. Reduplikasi ini tidak hanya mengulang bentuk kata, tetapi juga memperkaya makna gramatikal yang terkandung di dalamnya.

Makna gramatikal dari reduplikasi berprefiks {ba-} juga menunjukkan adanya penguatan terhadap makna leksikal kata dasarnya. Dengan adanya pengulangan sebagian dan penambahan prefiks, intensitas makna menjadi lebih tinggi daripada bentuk dasarnya. Terdapat 41 makna gramatikal di dalam penulisan ini contohnya, *bagageh* yang berasal dari bentuk asal *gageh* yang termasuk ke dalam kelas kata verba(v) yang bermakna cepat. Tetapi setelah ditambah reduplikasi berprefiks {ba-} menjadi *bagageh-gageh* bermakna orang yang sedang terburu-buru dan biasanya dalam situasi terdesak. Ini menandakan bahwa reduplikasi bukan hanya pengulangan bentuk, tetapi juga sarana untuk memperkuat ekspresi makna dalam wacana. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa reduplikasi berprefiks {ba-} dalam kaba bukan hanya sekadar variasi bentuk, melainkan juga berfungsi penting dalam menyampaikan makna dengan intensitas tinggi, serta memperkaya aspek linguistik dan estetika dalam sastra Minangkabau. Oleh karena itu,

bentuk-bentuk ini perlu dilestarikan dan terus dikaji sebagai bagian dari warisan linguistik dan budaya lokal.

4.1 SARAN

Penelitian ini mengkaji Reduplikasi berprefiks {ba-} dalam *Kaba Sutan Lembak Tuah*. Dari penelitian yang telah disimpulkan, penulis ingin memberikan saran yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya khusus untuk pengembangan linguistik dan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum* (revisi, ce). Rineka Cipta.

Afria, R., & Putri, Y. 2022. "Reduplikasi Bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai: Kajian Morfologi". *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 72–79. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.19111>

Burhanudin. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* Balai Bahasa Padang.

Chaer. 1994. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Diterbitkan Rineka Cipta; Jakarta.

Djajasudarma. 2016. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Diterbitkan Oleh Bandung REFIKAADITAMA 2009; Bandung.

Haninah. 2020. "Analisis Penerapan Reduplikasi Pada Novel *Gia The Diary Of A Little Angle* Karya Irma Irawati". *Jurnal* Vol 4, No 2 (2020). Mabsuthoh

Hasanah, H., Fibiani, M., & Fizriyani, W. (2023). "Reduplikasi Nomina dan Verba dalam Bahasa Using". *Deiksis*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13091>

Hutri. 2020. "Bentuk Dan Makna Reduplikasi Adjektiva Dalam Bahasa Minangkabau Dialek Sungayang Di Kab. Tanah Datar".

Jehane. 2021. "Dialek Kolang di Kabupaten Manggarai Barat". 4(1), 12–33.

Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Moeliono. 2008. *Pengantar ke Pemahaman Ilmu Bahasa (Linguistik)*.

Muzaiyanah. 2015. Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145–152.

Prof. Dr. Drs. I Wayan Simpen, M. H. 2023. *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Sinar Grafika Offset; Jakarta.

Prof. Drs. M. Ramlan. 1987. *Morfologi, Suatu Tjauan Deskriptif*. Cv. Karyonol Yogyakarta.

Ramlan. 2008. *Sintksis Bahasa Indonesia*. C.V Karyono; University Of California.

Sudaryanto. 1993. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik". Duta Wacana University Press.

Sudaryanto, S. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

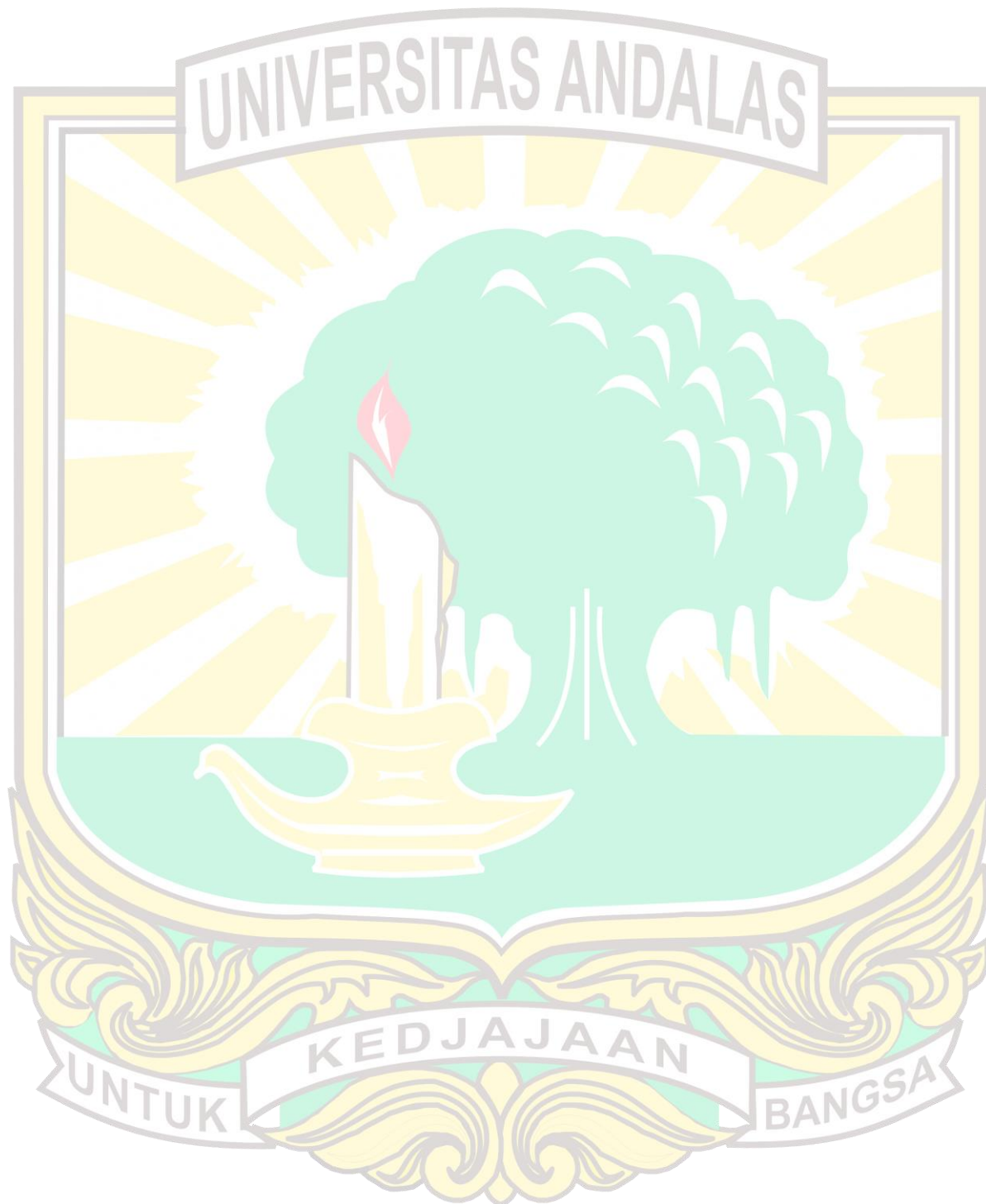
Sudaryanto, S. 2015. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa)". *Lateralisasi*, 8(2), 92–99. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v8i2.1210>

Surono. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. FIB Undip.

Syamsudin. 2004. *Kaba Klasik Minangkabau Sutan Lembak Tuah*. Diterbitkan CV PUSTAKA INDONESIA; Bukittinggi

Wijana. 2022. *Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia*. Diterbitkan di Jakarta.

Yos Magek Bapayuang. 2015. *Kamus Baso Minangkabau* (1st ed.). Mutiara Sumber Ilmu.



LAMPIRAN

1. Bagageh-gageh halaman 9
2. Bacapek-capek halaman 9
3. Batambah-tambah halaman 15
4. Bapikia-pikia halaman 16
5. Bakato-kato halaman 16
6. Balambek-lambek halaman 17
7. Tagang-batagang halaman 19
8. Bagolek-golek halaman 20
9. Bagadang-gadang halaman 22
10. Babidang-bidang halaman 25
11. Basiriah-siriah halaman 28
12. Basiriah-siriah halaman 31
13. Bagageh-gageh halaman 33
14. Batanguah-tanguah halaman 40
15. Balalai-lalai halaman 41
16. Badarun-darun halaman 46
17. Badasiah-dasiah halaman 46
18. Bakameh-kameh halaman 52
19. Balinang-linang halaman 53
20. Bakato-kato halaman 59
21. Bagageh-gageh halaman 61
22. Bamanuang-manuang halaman 62
23. Bakato-kato halaman 62
24. Baibo-ibo halaman 63
25. Bapantun-pantun halaman 65
26. Balambek-lambek halaman 65
27. Balinang-linang halaman 65
28. Bagageh-gageh halaman 68
29. Bamain-main halaman 68
30. Bagalak-galak halaman 71
31. Balalai-lalai halaman 73

- 32. Bagageh-gageh halaman 74
- 33. Balalai-lalai halaman 76
- 34. Bagageh-gageh halaman 76
- 35. Baukia-ukia halaman 78
- 36. Bajambua-jambua halaman 78
- 37. Batabua-tabua halaman 78
- 38. Basuko-suko halaman 79
- 39. Badarun-darun halaman 79
- 40. Badarai-darai halaman 80
- 41. Basuko-suko halaman 80



skripsi minas 77.docx

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

scholar.unand.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.unj.ac.id

Internet Source

3%

3

id.wikisource.org

Internet Source

3%

4

123dok.com

Internet Source

1%

5

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1%

6

eprints.undip.ac.id

Internet Source

1%

7

journal.lppmunindra.ac.id

Internet Source

1%

8

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

9

docplayer.info

Internet Source

<1%